

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

Gambaran dalam penelitian ini akan dipaparkan dalam bentuk gambaran secara umum tentang kondisi atau informan penelitian yang dikaji. Karakteristik perilaku informan dan suasana kehidupan sehari-hari informan. Diharapkan paparan atau gambaran umum tentang hal-hal yang berkaitan dengan sasaran dengan penelitian ini dapat memberikan penjelasan yang lebih terperinci kepada pembaca.

1. Gambaran penelitian (setting) informan 1

Informan 1 (Rian) adalah seorang remaja yang berusia 21 tahun. Dia tinggal bersama kedua orang tuanya mulai kecil sampai sekarang, namun ketika dia duduk di bangku SLTP, ia harus berpisah dari keluarganya karena dia melanjutkan sekolah di kota Malang. Ryan tinggal di asrama selama 3 tahun ketika dia duduk di bangku SLTP, waktu dia tinggal di asrama, perhatian orang tua kepadanya berkurang, tetapi segala kebutuhan yang di inginkan dicukupi oleh orang tuanya dengan baik melalui alat yang disebut ATM. Setelah lulus Rian melanjutkan sekolah STM di Krian, pada waktu inilah dia tinggal kembali dengan orang tuanya, disinilah komunikasi antara Rian dengan kedua orang tuanya mulai terjalin kembali, namun komunikasi yang terbuka dan baik, dia dapatkan dari ibunya, sedangkan dengan sang ayah masih kurang terbuka.

Di dalam keluarganya, dia anak terakhir (bungsu) dari tiga bersaudara, dia memiliki seorang kakak laki-laki dan kakak perempuan, dimana keduanya telah menikah dan tidak tinggal serumah lagi. Ayahnya membuka usaha sendiri, sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Hubungan Rian dengan keluarganya bisa dibilang kurang akrab, terutama dengan ayahnya, karena mereka jarang berkomunikasi meskipun tinggal satu rumah, sedangkan dengan ibunya bisa dibilang mulai dekat sejak Rian duduk di bangku STM, sedangkan dengan saudaranya juga kurang komunikasi, tetapi hubungan mereka bik-baik saja.

Keseharian Rian adalah dia bekerja di pagi hari dan di malam harinya dia kuliah. Dari hasil bekerja ini dia dapat hidup mandiri sampai bisa membiayai kuliahnya sendiri.

Penampilan Rian sama seperti seorang remaja yang lain, namun dari segi fisik dia terlihat dewasa, cara dia berbicara dan bersikap terlihat sangat khas seperti remaja pada umumnya, tetapi dari cara berfikirnya agak sedikit dewasa dibandingkan dengan remaja umumnya.

Dalam pergaulan, Rian sangat akrab dan supel dalam menjalin hubungan dengan teman-temannya, sikapnya hampir sama dengan remaja pada umumnya, yaitu berkumpul dengan teman sebayanya, terutama ketika liburan dia gunakan waktu luangnya dengan berkumpul bersama teman-temannya melakukan hobby yang sama, dia juga memiliki seorang sahabat bernama Eko, teman STM yang akrab hingga sekarang. Dengan sahabatnya inilah dia bertukar pikiran atau saling curhal dalam hal apapun.

2. Gambaran penelitian (setting) informan 2

Informan 2 (Dwi Ben) adalah seorang remaja berusia 21 tahun. Sejak kecil dia sudah tinggal dengan kedua orang tuanya sampai sekarang, Dwi Ben merupakan anak terakhir (bungsu) dari 2 bersaudara, dia memiliki seorang kakak perempuan yang sekarang sudah menikah. Hubungan Dwi Ben dengan kedua orang tuanya bisa dibilang cukup baik, terutama dengan kakaknya, namun dia merasa dalam keluarganya tidak ada seorangpun yang cocok untuk dijadikan tempat curhat.

Kegiatan Dwi Ben sekarang adalah dia bekerja di sebuah resto yang ada di Surabaya, Dwi Ben juga sempat kuliah, namun akhirnya berhenti karena dia ingin bekerja, dan ingin bisa hidup mandiri.

Pergaulan Dwi Ben dengan teman-temannya diwaktu SLTP bisa dibilang berbeda dengan remaja SLTP yang lain, dia dengan teman-temannya pernah terlibat perkelahian pelajar antar sekolah, dari sinilah Dwi Ben bersama teman-temannya pernah merasakan atau mencicipi kehidupan penjara meskipun hanya 1 bulan. Karena dipenjara inilah, Dwi Ben hampir putus sekolah karena banyak sekolah yang tidak mau menerimanya dengan alasan Dwi Ben pernah dipenjara, namun ada satu sekolah yang mau menerima dia dengan persyaratan harus membayar puluhan juta. Akhirnya, Dwi Ben dapat meneruskan sekolahnya lagi dengan bantuan kakaknya yang membayar sekolah itu dengan persyaratan yang diajukan oleh sekolah tersebut.

Penampilan Dwi Ben sama seperti halnya remaja sekarang, namun ada yang unik, terutama ketika dia waktu duduk dikelas 1 SLTP, saat dia mengetahui sebuah kelompok remaja bernama PUNK, dia pun bergabung di dalamnya karena rasa kekagumannya terhadap kelompok tersebut. Dengan gaya rambut yang di bentuk jabrik serta penampilan pakaian yang unik, membuat dia merasa penasaran dengan kelompok ini, dengan bergabungnya dia di kelompok PUNK, Dwi Ben mengenal pergaulan seks bebas lebih banyak, karena di kelompok ini mempunyai 3 prinsip yang sering di lakukan oleh anggotanya yaitu: Drug, Drink, and seks. Semua anggota yang bergabung di kelompok ini tidak akan lepas dari ketiga prinsip tersebut, bahkan Dwi Ben juga pernah terjerat dalam dunia narkoba karena pengaruh kelompok ini juga, diantara 3 prinsip tadi ada yang melakukan 2 prinsip kegiatan, ada juga yang melakukan semuanya, terutama seks yang sangat diagung-agungkan dalam kelompok ini. Karena bergabungnya dia di kelompok PUNK, setelah lulus SMA Dwi Ben banyak menghabiskan waktunya bersama kelompoknya ini untuk berkeliling antara satu kota ke kota lain, pada waktu ini juga Dwi Ben jauh dari keluarganya.

3. Persiapan Observasi dan Interview

Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan selama proses interview berlangsung. Aspek-aspek yang diobservasi antara lain:

- a. Lokasi interview

- b. Gambaran informan
 - c. Sikap informan selama interview
 - d. Komunikasi verbal dan non verbal
4. Kendala selama penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menemui beberapa kendala baik yang muncul karena faktor internal maupun eksternal yaitu:

a. Faktor Internal

- 1) Kurangnya kemampuan peneliti dalam mengorganisasikan dan menganalisis data sehingga data yang dikumpulkan tidak segera diselesaikan.
- 2) Peneliti membutuhkan ketelitian dalam menyusun kalimat yang benar sesuai dengan akidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

b. Faktor eksternal.

- 1) Peneliti mengalami kesulitan atau hambatan ketika menjalin rapport dengan kedua informan, karena kedua informan memiliki kesibukan masing-masing. Informan pertama, memiliki kesibukan kerja dan kuliah, jadi informan hanya bisa ditemui ketika weekend dan kalau tidak ada rencana. Sedangkan informan kedua memiliki aktivitas kerja yang tidak tentu kapan hari liburanya, karena informan kedua ini baru bekerja.

- 2) Sempat gagal, menjalin rapport dengan informan kedua karena sesuatu hal yang tidak informan sebutkan ketika mengadakan janji interview.
 - 3) Atas persetujuan dan saran dari pihak SeBAYA, peneliti diminta untuk setiap kali interview dengan informan kedua, dapat dilakukan di tempat ini, karena pihak SeBAYA takut bila terjadi sesuatu terhadap peneliti apabila proses interview di lakukan diluar kantor SeBAYA.
5. Langkah-langkah mengatasi kendala selama penelitian
- a) Faktor internal
 - 1) Peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing, juga dengan teman-teman serta banyak membaca literatur tentang metode kualitatif untuk memperdalam wawancara mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian.
 - 2). Meminta saran dan kritik dari teman-teman tentang cara penulisan yang benar dan baik, serta meneliti setiap tulisan yang telah ditulis oleh peneliti.
 - b) Faktor eksternal
 - 1). Peneliti berusaha untuk tetap kontak kepada kedua informan, dan berusaha menyesuaikan jadwal dengan kedua informan untuk bisa melakukan wawancara dengan peneliti.
 - 2). Peneliti berusaha mencari tahu tentang latar belakang informan kedua kepada pihak LSM yang merekomendasikannya untuk

menjadi informan, sehingga peneliti bisa mengetahui sedikit tentang informan, serta meminta masukan kepada pihak SeBAYA agar membantu menyambungkan dengan informan kedua.

- 3). Ketika mengadakan janji dengan informan kedua, informan kedua selalu mengalami kesulitan ketika janji interview harus dilakukan di kantor SeBAYA sesuai dengan saran dan persetujuan yang sudah ada, yakni informan kedua mempunyai kendala teknis ketika ingin bertemu dengan peneliti untuk melakukan wawancara di kantor SeBAYA, oleh karena itu peneliti selalu mengadakan kontak dengan pihak SeBAYA apabila interview harus terjadi di luar rencana yang telah ditetapkan.

B. Penyajian Data

1. Profil Informan 1

a. Profil Informan (Rian)

Rian adalah seorang remaja yang saat ini berusia 21 tahun. Dia anak sulung dari tiga bersaudara, kedua saudaranya (laki-laki dan perempuan) sudah menikah dan tinggal terpisah dari kedua orang tuanya. Sejak kecil Rian sudah tinggal dengan orang tuanya, namun menginjak masa SLTP, dia terpaksa terpisah dengan orang tuanya karena harus sekolah di salah satu SLTP Negeri yang ada di kota Malang. Ketika masa SLTP inilah, kedekatan orang tua dengan Rian agak renggang, di kota Malang dia tinggal di asrama dan segala kebutuhannya bisa dibilang dicukupi oleh orang tuanya, namun dia

merasa ada yang kurang meskipun segala kebutuhannya sudah dipenuhi oleh orang tuanya, tapi dia tidak banyak mengeluh dan menjalani masa-masa SLTPnya bersama teman-temannya. Ketika Rian lulus dari SLTP, Rian pun kembali berkumpul dengan orang tuanya di Surabaya, dia melanjutkan sekolah STM di Krian, pada masa ini juga Rian masih merasakan adanya kerenggangan dalam hubungan antara anak dan orang tua, namun dia merasa sedikit terbuka, di dalam keluarga orang yang paling dekat dengan Rian adalah Ibu, namun pada masa ini Rian juga mempunyai seorang sahabat bernama Eko, selain terbuka dengan ibunya, dia juga sering curhat dengan sahabatnya tadi.

Di dalam pergaulan, Rian juga terkenal supel dengan banyak orang, teman-temannya juga banyak, seperti anak-anak remaja biasanya Rian juga senang berkumpul dengan teman-temannya, acara berkemah pun sering dia lakukan bersama teman-teman STM maupun teman SLTPnya di waktu liburan. Bagi Rian, teman adalah orang-orang yang bisa dijadikan tempat ngobrol dan berdiskusi dalam segala hal. Rian juga sama dengan remaja yang lain, yang ingin berkomunikasi dengan teman sejenis maupun dengan lawan jenis, dia juga pernah berpacaran seperti yang dilakukan anak-anak remaja sekarang. Pengaruh media dan teman baginya, sangat mempengaruhi cara pergaulannya dengan teman-temannya maupun lawan jenis. Penampilan Rian secara fisik cukup lumayan, karena itu banyak cewek-cewek yang mengaguminya.

b. Hasil observasi

1) Lokasi penelitian

Lokasi penelitian informan I (Rian) ini dilakukan oleh peneliti di sebuah Mall yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Kegiatan observasi dan wawancara dilakukan pada sore hari di tempat nongkrong seperti café, dimana tempat ini dikunjungi oleh banyak kalangan, mulai dari orang tua sampai anak-anak remaja, karena tempat ini banyak dikelilingi oleh berbagai macam makanan maupun minuman. Sehingga ketika proses interview berjalan, informan dapat enjoy.

2) Observasi perilaku informan I (Rian)

Pertemuan peneliti dengan informan 1 (Rian) pertama kali terjadi pada tanggal 28 Maret 2009. Peneliti diperkenalkan dengan informan 1 (Rian) oleh seorang teman. Saat pertemuan kali pertama dengan informan, saat peneliti menanyakan kesediaan Rian untuk ikut serta dalam penelitian, Rian mengatakan tidak keberatan asal jati dirinya dirahasiakan, peneliti pun menyetujui dan meyakinkan kepada informan itu sebuah kode etik yang akan dijaga oleh peneliti. Setelah itu peneliti menanyakan perihal tentang keluarganya. Rian langsung menunjukkan sikap antara senang dan tidak yang peneliti tangkap dari raut wajahnya, meskipun dia berkata bahwa keluarganya baik-baik saja.

Pertemuan kedua yang berlangsung pada tanggal 5 April 2009, saat peneliti menanyakan tanggapan informan tentang pergaulan remaja sekarang seperti apa, dengan terbuka informan menyatakan tanggapannya tentang pergaulan remaja sekarang seperti apa.

Pertemuan ketiga yang berlangsung pada tanggal 11 April 2009. peneliti ingin memperdalam interview yang sudah dilakukan 2 kali, disini peneliti menanyakan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi remaja untuk melakukan pergaulan bebas pada saat ini, dan bentuk-bentuk perilaku seksual seperti apa yang dilakukan remaja dalam pergaulan bebas, informan pun membagi pengalamannya dengan peneliti secara terbuka, karena informan percaya kepada peneliti akan menjaga kerahasiaan mana yang harus diungkap dan yang tidak.

Pertemuan keempat, pada tanggal 25 April 2009. peneliti melihat informan sedikit tidak mood dengan keadaannya, karena peneliti tahu bahwa keadaan ini pasti tidak akan menghasilkan data yang baik, maka peneliti mencoba untuk sedikit mengalihkan perhatiannya dengan tanpa banyak bertanya untuk memperdalam data, tapi peneliti menanyakan tentang keadaannya dan hobi-hobi yang disukai oleh informan, disini informan mulai sedikit bersemangat lagi, tapi peneliti tetap menjaga mood informan agar dia tetap bisa memberi data meskipun sedikit.

c. Hasil wawancara

1) Jadwal dan tempat/lokasi wawancara informan 1

Tabel 3.5**Jadwal dan tempat/lokasi wawancara informan 1**

No	Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan
1	28 Maret 2009	Jam 16.05–17.00 WIB	Di Food Cort Royal Plaza	Perkenalan, Observasi dan interview
2	5 April 2009	Jam 15.30-16.55 WIB	Di Food Cort Royal Plaza	Observasi dan Interview
3	11 April 2009	Jam 15-35-17.05 WIB	Di Food Cort Royal Plaza	Observasi dan Interview mendalam
4	25 April 2009	Jam 15.10-16.10 WIB	Di Food Cort Royal Plaza	Observasi dan Interview

2) Hasil wawancara pertama dan kedua informan 1

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan 1 didapatkan informasi data-data yang dapat menjawab fokus dan rumusan permasalahan penelitian ini. Latar belakang kehidupan informan 1 sebagai berikut: Informan 1 ketika duduk di bangku SLTP terpisah dari orang tua dan harus tinggal di asrama kaerna memang sekolah informan jauh dari rumah, disini informan 1 merasa meskipun tercukupi segala kebutuhannya, tapi dia masih merasa ada yang kurang, karena ketika dia tinggal di asrama dan orang tuanya jarang mengunjunginya, yang datang hanya kiriman-kiriman yang dia butuhkan berupa uang, yang bisa dia ambil setiap saat melalui ATM.

“Apa selama di asrama sering orang tua kamu berkunjung?”. “Awal-awalnya sih iya, tapi setelah beberapa bulan ortuku gak pernah datang lagi ke asrama”.

Keinginan informan 1 untuk mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tuanya sangat dia harapkan, dibandingkan kebutuhan yang sifatnya hanya fisik yaitu tercukupi segala kebutuhannya begitu saja tanpa adanya perhatian. Informan juga merasa bahwa pola asuh yang dia dapatkan selama ini membuatnya bebas melakukan apa saja, asal dia mampu untuk mempertanggung jawabkan semua yang telah dia lakukan.

“Bagaimana dengan pola asuh yang ada di dalam keluarga kamu?”, “di keluargaku itu bebas, asal bisa mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukan”, “Jadi..ortumu gak pernah melarang atau mengarahkan kamu harus begini-begitu gitu..?!”, “Kalau mengarahkan sih iya, itu juga demi kebaikan anaknya kan...!, tapi kalau melarang, kamu harus begini, harus begitu sih ngga’ lah..! kata ibuku: kamu sudah besar, kamu tahu mana yang baik dan yang salah, jadi apa yang telah kamu lakukan harus kamu tanggung sendiri..”, itu kata beliau”

Pola asuh seperti inilah yang membuat informan 1 merasa bebas untuk berbuat apa saja, asal yang dilakukannya itu bisa dia pertanggung jawabkan, bahkan dalam masalah pergaulan informan dapat menentukan sendiri dengan siapa dia bergaul dan seperti apa dia bergaul. Karena pada masa ini rasa keingin tahuan remaja sangat besar terhadap hal-hal baru, begitu juga dengan hal-hal yang berbau seks yang tidak pernah dia dapatkan dari orang tuanya sendiri, teman dan media adalah sumber yang bisa di dapat dengan

mudah. Karena tugas perkembangannya juga yang membuat dia harus mengikuti temannya agar dia dapat diterima dalam kelompoknya, maka apa yang ada dalam pergaulan pun mau tidak mau harus dia ikuti, seperti menonton *blue film* pernah informan lakukan bersama-sama temannya, buku-buku berbau porno juga pernah dia baca dengan meminjam temannya, bahkan karena kecanggihan teknologi sekarang, film-film berbau porno dapat diakses melalui internet maupun HP.

“Menurut kamu gmn sih pergaulan remaja sekarang?”, “wah...pergaulan remaja sekarang parah..”, “Pernah ga’ kamu lihat film-film berbau porno atau bacaan-bacaan porno gitu...?”. sambil tersenyum malu informan mengatakan “Kalau itu sudah ga’ perlu ditanya, namanya anak remaja pasti pernah nonton atau baca-baca kaya’ gituan..!, namanya penasaran, ya...nonton bareng dech..!”. “Biasanya kalian nonton dimana?!”, “bisa dimana aja, kalau ada yang punya CDnya..kita nonton bareng di rumahnya teman yang lagi kosong, dari internet dan HP sekarang juga bisa kan..!”

Karena rasa keingin tahanan seorang remaja yang sangat besar, besar juga kemungkinan bagi mereka tidak hanya menonton, tapi juga ingin untuk memperaktekkannya, terutama bagi remaja yang sudah mempunyai pacar, hasrat yang sudah menggebu perlu adanya penyaluran, dan tidak bisa dipungkiri lagi pacar bisa dijadikan sebagai tempat penyaluran hasrat yang sudah tidak terbendung lagi. Bagi seorang pacar yang sayang dengan pacarnya, apapun pasti diberikan sebagai bukti sayang mereka, disinilah bisa terjadi pergaulan bebas. Informan 1 juga mengatakan bahwa bukan

hanya pacar, orang lain (cewek) yang suka sama dia, juga bisa dijadikan penyaluran hasrat yang tak bisa terbendung lagi. Namun, bagi informan 1 sendiri, kalau dia benar-benar sayang kepada seorang cewek, maka dia tidak akan memperlmainkannya.

“Kalau sudah pernah lihat atau baca hal-hal seperti itu, maaf, pernah ga’ kamu mempraktekkannya?”, informan pun malu sambil tersenyum lalu berkata: “Namanya remaja, juga pengenlah...merasakannya, masak dilihat aja, lebih asyik kalau juga diperaktekkan, sambil berfantasi juga gitu..!”

“Kapan pertama kali mempraktekkannya dan dengan siapa?”, ”Pertama kali, waktu aku masih SMP kelas 3, tapi itu cuma gandengan tangan dan berpelukan aja, tapi kalau kissing, kalau ga’ salah kelas 2 STM, itu juga sama pacarku.. Awalnya coba-coba karena penasaran gimana rasanya..?! jadi ketagihan deh sampai sekarang..he..he..!. “Gimana dengan necking, petting dan hubungan seks, pernah ga’?”. “Kalau hubungan seks, aku ga’ pernah..”, “Kenapa? Apa ga’ penasaran juga?”, “Aku ga’ mau, karena aku ga’ siap aja, karena aku pengen nanti aja kalau udah merit aja, he..he..! Tapi kalau kissing, necking dan petting, aku pernah dan itu Just for fun aja..!, istilahnya diatas pusar gitu.. Sebenarnya aku ga’ terlalu mahir masalah gituan..! aku pernah diajak cewek, usia lebih tua dari aku, malah dia yang ngajari aku..! sambil tersenyum.

“Tapi kalau aku bener-bener sayang sama cewek, aku ga’ akan melakukan dia yang ga’-ga’, mungkin cuma kissing aja, selain itu ga’ deh.. kalau sayang itu dijaga, bukan dibuat main-main.. betul ga’?!”

Pergaulan bebas remaja sekarang sangat parah, bahkan mereka bisa melakukan perilaku seks itu ditempat-tempat yang memang sudah disediakan, seperti pernyataan informan 1, tentang banyak tempat-tempat yang memang disediakan untuk menginap bagi remaja-remaja yang ingin menyalurkan hasratnya, ditempat

rekreasipun kita juga bisa bereksperimen, tempat-tempat sepi dan tempat-tempat dingin khususnya lebih menantang.

“Biasanya tempat-tempat yang seperti apa sih yang membuat kamu ingin melakukan atau menyalurkannya?”, “Sekarang banyak tempat-tempat yang disediakan untuk muda-mudi menyalurkan hasratnya, seperti di Pandaan, atau tempat-tempat dingin, bisa juga di tempat yang sepi seperti bioskop, tempat rekreasi yang sepi juga bisa karena lebih menantang, pokoknya cari aja tempat yang sepi lalu mojak n mulai bereksperiment deh..!”

“Kamu sendiri pernah ga’ ketempat-tempat seperti itu, kayak masuk motel/hotel gitu? Dan sama siapa? Apa dia pacar kamu?”. “Aku pernah sih ke Motel karena harganya lebih murah, kalau ga’ salah 3 kalian, waktu itu aku sama teman kenalan bukan pacar, bagi aku pacar itu just for fun, tapi yang benar-benar yang aku sayangi ga’ akan aku ajak kaya’ gitulah..!”

Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja sekarang, sangat dipengaruhi oleh beberapa factor yang tidak bisa ditolak lagi oleh remaja, bahkan perilaku seks bebas ini sepertinya sudah menjamur susah untuk dikontrol, sebenarnya factor yang paling berpengaruh terhadap efek remaja sekarang adalah dari keluarga. Menurut informan 1 menyatakan bahwa keluarga adalah factor yang penting, apabila keluarga tidak mau terbuka tentang masalah seks terhadap anaknya, maka anaknya akan mencari informasi yang berhubungan dengan seks tadi dari sumber yang salah, seperti teman sebayanya atau dari media-media yang sekarang terlalu bebas menyebar di masyarakat.

“Menurut pengalaman kamu sendiri, factor apa yang paling berpengaruh bagi terjadinya perilaku seks bebas ini?”, “Jujur, menurut aku keluarga adalah tempat pertama bagi seorang anak seperti aku untuk mendapatkan perhatian lebih, terutama masalah seks, kalau orang tua ga’ pernah terbuka...ya gitu tadi,

pengalaman pertama bisa jadi aku dapat dari media dan pengalaman teman-teman yang pernah melakukan perilaku seperti itu”.

“Apa ortu kamu ga’ pernah menerangkan tentang seks atau mungkin kamu sendiri yang bertanya kepada mereka gitu..?. “Kamu tahu sendiri dari ceritaku tadi! Keluargaku itu ga’ pernah mengatur aku harus begini atau begitu, ngobrol dengan ortu aja jarang, mereka juga ngobrol kalau ada perlunya aja, bisa dibilang keluargaku itu kurang harmonis lah..!. padahal aku kan juga pengen ngobrol bareng sama mereka di waktu senggang, tapi mereka kurang peduli..apalagi bokapku, orangnya bisa dibilang keras kepala, kalau ga’ perlu ya ga’ ngomong sama anaknya..”

“Teman sebaya juga memiliki pengaruh yang besar bila dari keluarga tidak ada kasih sayang, atau kurang perhatian bagi anaknya. Informan 1 menyatakan bahwa perilaku yang telah dia lakukan akibat dari pergaulan yang salah, dimana dia merasa kasih sayang dari keluarga kurang, maka teman juga bisa dijadikan tempat untuk curhat, kalau teman kita melakukan perbuatan yang bisa diterima oleh kelompoknya, maka secara otomatis dia juga akan menerima apa yang dilakukan oleh kelompoknya tadi, hal ini bisa dibilang konformitas terhadap teman sebaya.

“Menurut kamu, teman juga memiliki pengaruh ga’ dengan perilaku yang ada saat ini?”. “Banget.. ya itu tadi, kalau orang tua ga’ peduli dan teman kita yang peduli, ya enaknya curhat sama temen, kalau kita mau diterima disuatu kelompok, maka apa yang ada dikelompok tadi harus kita terima, biar itu perbuatan yang sedikit salah..kaya’ pergaulan sekarang ini, pacaran kalau ga’ ada kissing, necking and petting, bukan dinamakan pacaran lah..!, pokoknya suka sama suka and just for fun bagi remaja sudah biasa.. “Kissing sambil meraba dada cewek yang bukan pacar kita juga ok, ok aja! Yang penting suka sama suka..!”. Cowok kan pelaku.., kalau ceweknya mau-mau aja di gituin and diam aja, berarti dia ga’ nolak and suka juga dong...!. Kucing mana yang nolak, kalau dikasih ikan?! Kasarannya gitu..!”

Bentuk-bentuk perilaku seks yang dilakukan oleh remaja sekarang juga bisa dibilang sangat memprihatinkan dan semakin bisa dibilang gawat. Seperti yang dinyatakan oleh informan 1,

banyak tehnik seksual yang remaja dapatkan dari pergaulan bebas yang tidak bertanggung jawab.

“Remaja sekarang semakin pintar dalam masalah seksual, banyak tehnik yang mereka dapatkan dari pergaulan mereka, bahkan tanpa berhubungan seks pun merasa sudah bisa mencapai kenikmatan seksual. Baik itu dengan cara melakukan oral seks yang banyak disukai remaja laki-laki maupun perempuan sebagai bukti sayang mereka, maupun cara-cara lain tanpa harus berhubungan intim”. “kissing, necking and petting sudah menjadi makanan yang biasa bagi remaja berpacaran, bahkan masturbasi juga hal yang biasa bagi remaja untuk menyalurkan hasratnya, kalau sudah pacaran dan pernah melihat film-film dan membaca buku-buku yang berbau porno, maka tidak lepas dari perilaku masturbasi deh..!”

2. Profil Informan 2

a. Profil Informan 2 (Dwi Ben)

Dwi Ben adalah seorang remaja yang berusia 21 tahun, dia anak terakhir dari dua bersaudara, dia hanya mempunyai saudara perempuan yang kini sudah menikah dan tidak tinggal serumah lagi, sedangkan Dwi Ben sendiri masih tinggal dengan orang tuanya, sekarang dia bekerja di sebuah Resto yang ada di Surabaya. Informan 2 adalah salah satu anggota PUNK, PUNK sendiri adalah sekelompok remaja yang menggemari musik *UNDERGROUND* beraliran keras, informan menjadi anggota PUNK sejak duduk di SLTP kelas 2, ketertarikannya terhadap PUNK, karena PUNK sangat unik baginya. Informan 2 juga pernah terjerat narkoba karena pengaruh yang ada di PUNK, bahkan pernah masuk penjara karena perkelahian antar pelajar, waktu itu dia duduk di kelas 3 SLTP. Keluarga informan 2 termasuk keluarga yang

bisa dibbilang cukup harmonis, karena informan merasa cukup mendapat kasih sayang dari orang tuanya.

Karena pengaruh kelompok PUNK yang dia ikuti, informan 2 sempat menjauh dari keluarganya dan itu terjadi ketika dia lulus SMA. Pergaulan di PUNK sangat memprihatinkan, karena di PUNK mempunyai 3 prinsip yaitu:

1. Drug (mengkonsumsi narkoba).
2. Drink (minuman keras).
3. Seks (hubungan seks).

Tiga prinsip yang ada di kelompok inilah yang menjadi suatu gaya hidup dan pergaulan bagi anggota PUNK, tidak ada istilah sahabat di kelompok ini, tapi "*saudara sebotol*" adalah istilah seperti keluarga dalam kelompok ini, sejelek apapun perilaku yang dilakukan oleh anggotanya, tetap saja saudara yang baik menurut pandangan mereka, kelompok ini tidak pernah meminta-minta atau berbuat kekerasan terhadap orang lain. Pergaulan seks di dalam kelompok ini, tergolong sangat berani, mereka menganggap seks segala-galanya. Hubungan seks dalam kelompok ini sangat bebas, mereka dapat bertukar pasangan dengan yang lain, "*pacarmu juga pacarku*", istilah inilah yang ada dalam pergaulan seks mereka. Di dalam PUNK, istilah hubungan seks bebas diberi nama "ARMY", ada pesta seks yang mereka lakukan bersama yang di istilahkan "BARMY", BARMY adalah pesta seks yang dilakukan bersama-sama dalam satu ruangan

yang tidak ada orang lain yang tahu kecuali mereka sendiri, pesta ini diawali dengan minum-minuman keras bersama, lalu melakukan seks bersama. Pengalaman mereka tentang seks selalu berkembang, hal ini dikarenakan mereka suka bereksperiment bagaimana cara mencari kenikmatan seks tanpa harus berhubungan intim, bahkan mereka juga melakukan biseksual (berhubungan dengan lawan jenis maupun dengan sejenis).

b. Hasil Observasi dan Interview

1). Lokasi penelitian

Lokasi penelitian informan 2 (Dwi Ben) ini dilakukan oleh peneliti di sebuah Mall yang juga tidak jauh dengan tempat tinggal informan. Kegiatan observasi dan interview ini dilakukan sore hari di Food Cort, karena kebetulan informan sedang libur dan baru bisa ditemui sore hari.

2). Observasi perilaku informan 2

Pertemuan peneliti dengan informan 2 (Dwi Ben) pertama kali terjadi pada tanggal 11 Juli 2009. Peneliti diperkenalkan dengan informan 2 oleh mbak Wayan yang merupakan konselor dari SeBAYA, informan 2 pernah menjadi *peer educator* di SeBAYA ini. Sebelum pertemuan dengan informan peneliti menanyakan kesediannya untuk menjadi informan dalam penelitian ini, akhirnya dengan bantuan mbak Wayan akhirnya informan 2 bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

c. Hasil wawancara

Jadwal dan tempat atau lokasi wawancara informan 2:

Tabel 3.6

Jadwal dan tempat/lokasi wawancara informan 1

No	Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan
1	11 Juli 2009	Pukul 15.00-17.00 WIB.	Sebuah café di di Tunjungan Plaza	Perkenalan, Observasi dan interview

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan 2 didapatkan informasi data-data yang dapat menjawab focus dan rumusan permasalahan penelitian ini. Latar belakang kehidupan atau keadaan sosial informan 2 adalah sebagai berikut: Informan 2 dalam keluarga merupakan anak yang sangat di sayang oleh orang tuanya, tetapi keluarganya tidak bisa mengontrol kegiatan anaknya, mungkin karena terlalu sayang kepada informan 2 maka informan merasa bebas dengan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga.

“Apakah keluarga kamu adalah keluarga yang menerapkan norma-norma agama?”, “bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga kamu?”. “keluargaku termasuk keluarga yang bebas, apa yang aku lakukan sangat mendapat dukungan, dalam keluargaku norma agama tidak terlalu ketat, jadi terserah aku”

Kemudian peneliti menanyakan tanggapan informan tentang masalah free seks, informan 2 menyatakan bahwa perilaku seks bebas yang terjadi sekarang adalah hasil atau efek dari modernisasi dan globalisasi, informan 2 menganggap seks bukanlah hal yang tabu lagi, bahkan sudah menjadi hal yang sangat terbuka.

Apa pendapatmu tentang free seks?”, “seks sekarang bukan hal yang di tabkanu lagi seperti dulu, ini semua karena pengaruh globalisasi yang masuk secara mudah di negara kita. Free seks sekarang sudah menjadi tren di kalangan remaja, bahkan bentuk-bentuk perilaku seksual semakin berkembang, karena mereka juga banyak bereksperimen”.

Teman sebaya adalah salah satu factor yang juga berpengaruh dalam pergaulan, pergaulan seks bebas yang menyebar sekarang juga karena pengaruh teman yang sangat permisif terhadap pergaulan hasil globalisasi, informan 2 menyatakan bahwa pergaulan seks bebas sekarang juga karena pengaruh konformitas remaja terhadap teman sebayanya, meskipun perilaku temannya itu salah, tetap saja teman kelompoknya tetap benar di mata kelompok itu.

“Menurut kamu, apakah teman sebaya juga mempengaruhi perilaku seksbebas sekarang?”. “iya...karena remaja ingin mendapatkan pengakuan dari oranglain, salah satunya ingin diterima dalam suatu kelompok, aku saja sekarang menjadi anggota PUNK, disini persaudaraan sebotol sangat penting dibandingkan dengan teman biasa..”. “Apa maksud teman sebotol itu?”, “teman sebotol itu adalah sebutan bagi anggota yang sudah menjadi anggota PUNK, disini kita mempunyai 3 prinsip: drug, drink and seks, artinya kegiatan yang kita lakukan berhubungan dengan 3 hal tadi, obat-obatan terlarang (narkoba), drink (minuman keras) dan seks (pergaulan bebas seks), jadi pergaulan kiata ada di 3 tadi, kalau tidak narkoba, minuman keras, atauseks bebas. Anggota disini ada yang melakukan ketiga hal tersebut, ada yang Cuma 2, tapi seks tetap no 1 di dalam pergaulan kita, aku juga pernah melakukan ketiganya, ada yang sangat khas dari pergaulan kita yaitu ARMY, ARMY adalah sebutan pesta seks yang ada dilakukan bersama-sama dalam kelompokkita, dan tempat yang kita jadikan pesta seks ini adalah suatu ruangan yang kosong untuk melakukan seks bersama setelah pesta minum bersama”.

Bagaimana bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang ada pada kelompok PUNK sendiri, apakah jugasama dengan perilaku seks yang

ada saat ini. Informan 2 menyatakan bahwa perilaku seks bebas yang ada di kelompok PUNK mengalami perkembangan.

“Bentuk-bentuk perilaku seks yang ada di kelompok kami semakin berkembang, bukan hanya kissing, necking, petting, hubungan seks biasa, oral seks, bahkan lebih berkembang lagi karena eksperiment-eksperiment yang kami kembangkan, bagi kami seks adalah maaf...keluarnya sperma suatu kenikmatan tersendiri bagi kami, bagaimanapun tehniknya yang dilakukan, yang terpenting bagi kami juga adalah seni dalam seks sendiri”.

Dari beberapa factor yang ada, factor mana yang sangat mempengaruhi terjadinya perilaku seks bebas. Menurut informan 2, keluarga dan teman sebaya adalah pengaruh yang penting bagi terjadinya perilaku seks bebas.

“Menurut kamu, factor apa yang sangat mempengaruhi terjadinya perilaku seks bebas?”, “Menurut aku, keluarga sangat berpengaruh juga, karena keluarga bisa menjadi pengontrol bagi anak-anaknya, terutama keluarga yang memahami kebutuhan anak-anaknya, aku sendiri baru sadar bahwa keluarga sangat mencintai aku, karena itu aku ingin berubah sedikit demi sedikit demi keluargaku, factor kedua adalah teman sebaya, kalau kita berteman dengan teman yang baik maka pergaulan bebas itu mungkin bisa dihindari, Karena ketika kita sudah masuk ke suatu kelompok, maka pengaruhnya besar sekali karena mau tidak mau kita harus mengikuti peraturan yang berlaku di dalamnya”

Peneliti hanya bisa melakukan wawancara sekali kepada informan 2, karena keterbatasan waktu dan hambatan yang harus dihadapi oleh peneliti yaitu, informan 2 sulit untuk ditemui karena kesibukan informan 2, tapi peneliti melakukan pengecekan data

kembali dengan menghubungi informan 2 untuk mengkonfirmasi data yang ada, apakah data yang didapat sesuai dengan informan.

C. Analisis data

1. Informan 1 (Rian)

a. Kehidupan informan dan keadaan sosial Informan

Rian sebagai informan 1 dalam penelitian ini memiliki latar belakang kehidupan keluarga yang kurang harmonis. Meskipun semenjak kecil dia sudah tinggal dengan orang tuanya, namun komunikasi antara orang tua dan informan sangat kurang, terutama pada masa kecilnya, Rian merasa kurang mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya terlihat kurang kompak atau kurang komunikasi dalam mendidik dan memberi kebutuhan anaknya khususnya kebutuhan psikologis anak yaitu kebutuhan kasih sayang. Di dalam keluarganya, yang paling besar peranannya adalah ibu, sedangkan ayah Rian akan berkomunikasi kepada anak-anaknya bila diperlukan saja.

Rian dibesarkan dalam keluarga yang memiliki pola asuh *permissivensis* (pembolehan), dimana orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anaknya. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan kalau sesuai dengan norma-norma pada orangtua, maka di setujui untuk dilakukan, sebaliknya kalau tidak sesuai dengan norma yang orang tua inginkan, maka anak diterangkan secara rasional dan obyektif sambil meyakinkan perbuatannya. Dilihat dari segi

pendidikan, orang tua Rian sangat menginginkan agar dia bisa mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, karena orang tuanya merasa pendidikan mereka jauh lebih rendah, dan orang tuanya ingin agar anaknya bisa menjadi orang yang berguna. Oleh karena itu, orang tuanya memberi kepercayaan kepada Rian, agar dia bisa menjadi orang yang bertanggung jawab akan segala perbuatannya.

Karena pola asuh yang diterapkan pada keluarga Rian, dia merasa mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan penyesuaian diri dan kalau tingkah lakunya tidak berkenan dengan orang lain, dia mampu menunda dan menghargai tuntutan pada lingkungannya sebagai sesuatu yang memang bisa berbeda dengan norma pribadinya.

b. Terjadinya perilaku seks remaja

Terjadinya perilaku seks bebas yang dialami oleh informan 1 adalah karena pengaruh media yang bebas dan pengaruh teman-temannya, dimana kuatnya *konformitas* yang terjadi ketika masa remaja, apabila kelompok sebaya yang diikuti memiliki kebiasaan permisif, maka secara otomatis dia akan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya. Disini informan mengetahui perilaku seksual pertama kali dari teman-temannya, dengan menggunakan media-media seperti menonton "*Blue Film*" bersama teman-temannya atau membaca buku-buku yang berbau porno. Karena masa remaja adalah masa-masa penuh gejolak dan rasa ingin tahunya yang sangat

besar, khususnya pada masalah seks. Maka informan 1 pun menjadi penasaran bagaimana rasanya perilaku seks bebas yang telah dia tonton dari *Blue Film*, yang mempraktekkan adegan-adegan bercinta, karena gejolak emosi yang tak tertahan akhirnya dia salurkan kepada lawan jenisnya disini yaitu pacar.

Berbagai bentuk perilaku seks bebas yang informan 1 dapatkan baik dari pengalaman teman maupun dari berbagai media, informan 1 ekspresikan dalam pergaulan remaja yang serba *permisif*, hal ini dapat Rian lakukan bukan hanya kepada pacarnya, bahkan kepada teman lawan jenis lainnya dengan catatan suka sama suka atau *just for fun*. Hal ini juga mendapat dukungan dari lingkungannya yaitu teman sebayanya sehingga pergaulan bebas terletak dapat dicegah atau dikendalikan lagi, dan menjadi kebiasaan (*life style*) bagi pergaulan remaja sekarang.

2. Informan 2 (Dwi Ben)

a. Kehidupan informan dan keadaan sosial informan

Informan 2 adalah anak terakhir dari 2 bersaudara, dia memiliki seorang saudara perempuan yang sudah menikah, Dwi Ben memiliki keluarga yang bisa dibilang cukup harmonis. Semenjak kecil dia sudah tinggal dengan kedua orang tuanya sampai sekarang, kedua orang tuanya terlihat memiliki hubungan yang baik.

Dwi Ben dibesarkan dalam keluarga yang mempunyai pola asuh *overprotection* (terlalu menjaga), dimana orang tuanya membiarkan

anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya, karena orang tua terlalu sayang pada informan, tetapi setiap masalah yang dihadapi oleh informan selalu dibantu orang tuanya agar anaknya senang. Pada pola ini pengawasan terhadap anak menjadi longgar, anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Dalam segi pendidikan, orang tua Dwi Ben tergolong juga memperhatikan pendidikan anaknya, hal ini dapat diketahui dari cerita Dwi Ben yang juga sempat berkuliah selama 2 semester, namun akhirnya dia memutuskan untuk berhenti dengan alasan ingin mencari kerja sendiri. Hubungan antara Dwi Ben dengan orangtuanya bisa dikatakan baik-baik saja, tetapi Dwi Ben merasa didalam keluarganya tidak menemukan sosok yang tepat untuk bertukar pikiran atau sharing.

Karena pola yang diterapkan dalam keluarga Dwi Ben, dia merasa bebas dan tidak terarah, dimana sikap ini menumbuhkan keakuan (*egocentrisme*) yang terlalu kuat dan kaku serta mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan kalau harus menghadapi larangan-larangan yang ada di dalam lingkungan sosialnya. Hal ini dapat dilihat misalnya dari sikap Dwi Ben ketika dia duduk di bangku SMP, dia pernah terlibat perkelahian pelajar antar sekolah yang mengantarkan dia masuk ke penjara bersama teman-temannya selama 1 bulan. Semua itu juga tidak terlepas dari pengaruh dan dukungan yang diberikan oleh teman-temannya sebagai bentuk *konformitas*.

b. Terjadinya perilaku seks bebas remaja

Rasa ingin tahu Dwi Ben yang terlalu besar terhadap segala hal terutama yang berbau seksual, sudah ada ketika dia duduk di bangku SD. Dwi Ben mencoba memuaskan rasa ingin tahunya dengan cara membeli VCD porno yang juga dia koleksi sejak duduk di bangku SMP kelas 1, banyaknya media yang dia baca seperti buku-buku porno, maupun *Blue Film* yang sering dia tonton membuat dia ingin mengekspresikannya kepada lawan jenisnya yaitu pacarnya, sebagai bentuk rasa penasarannya terhadap hal-hal yang berbau seks yang dia ketahui selama ini. Bahkan Dwi Ben mengakui pernah melakukan onani ketika dia duduk di kelas 2 SMP, masturbasi bahkan menjadi hal yang biasa baginya, Dwi Ben juga bercerita bahwa dia sudah melakukan ML (*making love*) ketika duduk di kelas 2 SMA, yang dia lakukan bersama pacarnya.

Ketika duduk di kelas 2 SMP, Dwi Ben penasaran dengan sebuah kelompok musik *UNDERGROUND* bernama PUNK, karena dia melihat bahwa kelompok tersebut unik dan sangat berbeda maka dia pun ingin bergabung menjadi anggota kelompok tersebut. Cara untuk bergabung di kelompok tersebut sangat mudah menurut Dwi Ben, yaitu ikut bergabung dengan mereka ketika mereka mengadakan pesta minuman keras dan mau melakukan apa yang menjadi aturan dalam kelompok tersebut, dia pun ikut bergabung. Disini Dwi Ben lebih banyak mengetahui berbagai macam bentuk perilaku seksual, dari yang

biasa sampai yang luar biasa, misalnya mereka melakukan seks bebas bukan hanya dengan lawan jenisnya, tetapi juga dengan sesama jenisnya. Kelompok ini memiliki 3 prinsip yaitu: drug, drink and seks.

D. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang di dapatkan di lapangan dari proses observasi dan wawancara dengan informasi penelitian. Kemudian data-data hasil temuan dalam penelitian tersebut dipaparkan secara jelas pada sub bab analisis data. Pada sub bab pembahasan ini data-data tersebut akan di sandingkan dengan teori-teori yang relevan yang sebelumnya telah penulis paparkan pada bab kajian teori.

1. Informan 1 (Rian)

Rian sebagai informan 1 dalam penelitian ini memiliki latar belakang kehidupan keluarga yang kurang harmonis. Meskipun semenjak kecil dia sudah tinggal dengan orang tuanya, namun komunikasi antara orang tua dan informan sangat kurang, terutama pada masa kecilnya, Rian merasa kurang mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya terlihat kurang kompak atau kurang komunikasi dalam mendidik dan memberi kebutuhan anaknya khususnya kebutuhan psikologis anak yaitu kebutuhan kasih sayang. Di dalam keluarganya, yang paling besar peranannya adalah ibu, sedangkan ayah Rian akan berkomunikasi kepada anak-anaknya bila diperlukan saja.

Rian dibesarkan dalam keluarga yang memiliki pola asuh *permissivensis* (pembolehan), dimana orang tua memperhatikan dan

menghargai kebebasan anaknya. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan kalau sesuai dengan norma-norma pada orangtua, maka di setujui untuk dilakukan, sebaliknya kalau tidak sesuai dengan norma yang orang tua inginkan, maka anak diterangkan secara rasional dan obyektif sambil meyakinkan perbuatannya. Dilihat dari segi pendidikan, orang tua Rian sangat menginginkan agar dia bisa mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, karena orang tuanya merasa pendidikan mereka jauh lebih rendah, dan orang tuanya ingin agar anaknya bisa menjadi orang yang berguna. Oleh karena itu, orang tuanya memberi kepercayaan kepada Rian, agar dia bisa menjadi orang yang bertanggung jawab akan segala perbuatannya.

Karena pola asuh yang diterapkan pada keluarga Rian, dia merasa mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan penyesuaian diri dan kalau tingkah lakunya tidak berkenan dengan orang lain, dia mampu menunda dan menghargai tuntutan pada lingkungannya sebagai sesuatu yang memang bisa berbeda dengan norma pribadinya.

Terjadinya perilaku seks bebas yang dialami oleh informan 1 adalah karena pengaruh media yang bebas dan pengaruh teman-temannya, dimana kuatnya *konformitas* yang terjadi ketika masa remaja, apabila kelompok sebaya yang diikuti memiliki kebiasaan permisif, maka secara otomatis dia akan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya. Disini informan mengetahui perilaku seksual pertama kali dari

teman-temannya, dengan menggunakan media-media seperti menonton “*Blue Film*” bersama teman-temannya atau membaca buku-buku yang berbau porno. Karena masa remaja adalah masa-masa penuh gejolak dan rasa ingin tahunya yang sangat besar, khususnya pada masalah seks. Maka informan 1 pun menjadi penasaran bagaimana rasanya perilaku seks bebas yang telah dia tonton dari *Blue Film*, yang mempraktekkan adegan-adegan bercinta, karena gejolak emosi yang tak tertahan akhirnya dia salurkan kepada lawan jenisnya disini yaitu pacar.

Berbagai bentuk perilaku seks bebas yang informan 1 dapatkan baik dari pengalaman teman maupun dari berbagai media, informan 1 ekspresikan dalam pergaulan remaja yang serba *permisif*, hal ini dapat Rian lakukan bukan hanya kepada pacarnya, bahkan kepada teman lawan jenis lainnya dengan catatan suka sama suka atau *just for fun*. Hal ini juga mendapat dukungan dari lingkungannya yaitu teman sebayanya sehingga pergaulan bebas terletak dapat dicegah atau dikendalikan lagi, dan menjadi kebiasaan (*life style*) bagi pergaulan remaja sekarang.

Perilaku dan sikap Rian sebenarnya telah menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial dari pengalaman perilaku seks yang ia dapat dari pergaulan *permisif* yang ada disekitarnya. Hal ini terbukti dari perilaku ia yang menganggap pergaulan bebas seperti *kissing*, *necking*, *petting* adalah perilaku seks yang biasa terjadi dalam pacaran atau pergaulan antar lawan jenis yang saling suka sama suka, dan melakukan perilaku seks itu *just for fun*.

Seperti yang dikatakan oleh Bandura dalam teori belajar sosial yang membahas tentang cara mengamati (*observational learning*). Bahwa perilaku seks bebas dipelajari melalui interaksi sosial remaja dalam kelompok sebaya, dapat merangsang atau menstimulasi pola-pola respon baru melalui belajar dengan cara mengamati, disinilah kelompok sebaya telah memberikan kesempatan belajar kepada remaja untuk mengimitasi berbagai tingkah laku para anggota kelompok lainnya, dalam hal ini perilaku seks bebasnya.

Pengaruh teman sebaya yang menjadi model dalam perilaku ini dapat membolehkan pola-pola tingkah laku yang relatif tidak pasti (kebiasaan) dalam setting yang terstruktur. Sehingga pengalaman-pengalaman baru dalam hal ini perilaku seks bebas dapat menjadi dampak yang kuat dalam kegiatan-kegiatan moral atau sosial yaitu pergaulan bebas.

2. Informan 2 (Dwi Ben)

Informan 2 adalah anak terakhir dari 2 bersaudara, dia memiliki seorang saudara perempuan yang sudah menikah, Dwi Ben memiliki keluarga yang bisa dibilang cukup harmonis. Semenjak kecil dia sudah tinggal dengan kedua orang tuanya sampai sekarang, kedua orang tuanya terlihat memiliki hubungan yang baik.

Dwi Ben dibesarkan dalam keluarga yang mempunyai pola asuh *overprotection* (terlalu menjaga), dimana orang tuanya membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan

dari tingkah lakunya, karena orang tua terlalu sayang pada informan, tetapi setiap masalah yang dihadapi oleh informan selalu dibantu orang tuanya agar anaknya senang. Pada pola ini pengawasan terhadap anak menjadi longgar, anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Dalam segi pendidikan, orang tua Dwi Ben tergolong juga memperhatikan pendidikan anaknya, hal ini dapat diketahui dari cerita Dwi Ben yang juga sempat berkuliah selama 2 semester, namun akhirnya dia memutuskan untuk berhenti dengan alasan ingin mencari kerja sendiri. Hubungan antara Dwi Ben dengan orangtuanya bisa dikatakan baik-baik saja, tetapi Dwi Ben merasa didalam keluarganya tidak menemukan sosok yang tepat untuk bertukar pikiran atau sharing.

Karena pola yang diterapkan dalam keluarga Dwi Ben, dia merasa bebas dan tidak terarah, dimana sikap ini menumbuhkan keakuan (*egocentrisme*) yang terlalu kuat dan kaku serta mudah menimbulkan kesulitan-kesulitan kalau harus menghadapi larangan-larangan yang ada di dalam lingkungan sosialnya. Hal ini dapat dilihat misalnya dari sikap Dwi Ben ketika dia duduk di bangku SMP, dia pernah terlibat perkelahian pelajar antar sekolah yang mengantarkan dia masuk ke penjara bersama teman-temannya selama 1 bulan. Semua itu juga tidak terlepas dari pengaruh dan dukungan yang diberikan oleh teman-temannya sebagai bentuk *konformitas*.

Rasa ingin tahu Dwi Ben yang terlalu besar terhadap segala hal terutama yang berbau seksual, sudah ada ketika dia duduk di bangku SD.

Dwi Ben mencoba memuaskan rasa ingin tahunya dengan cara membeli VCD porno yang juga dia koleksi sejak duduk di bangku SMP kelas 1, banyaknya media yang dia baca seperti buku-buku porno, maupun *Blue Film* yang sering dia tonton membuat dia ingin mengekspresikannya kepada lawan jenisnya yaitu pacarnya, sebagai bentuk rasa penasarannya terhadap hal-hal yang berbau seks yang dia ketahui selama ini. Bahkan Dwi Ben mengakui pernah melakukan onani ketika dia duduk di kelas 2 SMP, masturbasi bahkan menjadi hal yang biasa baginya, Dwi Ben juga bercerita bahwa dia sudah melakukan ML (*making love*) ketika duduk di kelas 2 SMA, yang dia lakukan bersama pacarnya.

Ketika duduk di kelas 2 SMP, Dwi Ben penasaran dengan sebuah kelompok musik *UNDERGROUND* bernama PUNK, karena dia melihat bahwa kelompok tersebut unik dan sangat berbeda maka dia pun ingin bergabung menjadi anggota kelompok tersebut. Cara untuk bergabung di kelompok tersebut sangat mudah menurut Dwi Ben, yaitu ikut bergabung dengan mereka ketika mereka mengadakan pesta minuman keras dan mau melakukan apa yang menjadi aturan dalam kelompok tersebut, dia pun ikut bergabung. Disini Dwi Ben lebih banyak mengetahui berbagai macam bentuk perilaku seksual, dari yang biasa sampai yang luar biasa, misalnya mereka melakukan seks bebas bukan hanya dengan lawan jenisnya, tetapi juga dengan sesama jenisnya. Kelompok ini memiliki 3 prinsip yaitu: *drug, drink and seks*.

Pengalaman Dwi Ben mendapatkan informasi tentang bentuk-bentuk perilaku seks bebas selama ini membuat dia merasa bahwa pergaulan seks bebas adalah wajar atau biasa dalam pergaulan remaja sekarang.

Perilaku ini muncul karena adanya dukungan dari kondisi sosial atau lingkungan pergaulan Dwi Ben, dimana ketika Dwi Ben ikut bergabung dalam kelompok PUNK, hal-hal seperti drug (obat-obatan terlarang), drink (minuman-minuman keras), dan seks bebas sudah menjadi kegiatan yang sering dilakukan oleh teman-temannya khususnya Dwi Ben sendiri.

Hal ini sesuai dengan teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Bandura yang menyatakan, bahwa belajar dengan mengamati (observasi) dipelajari melalui pengalaman sendiri dan pengamatan terhadap orang lain (model), tetapi tidak setiap tingkah laku untuk ditiru, tergantung dari situasi atau lingkungan sosialnya yang ada disekitarnya.